



Persepsi Guru Seni Budaya Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Garut

Art Culture Teacher's Perception Of The Implementation Of The 2013 Curriculum At SMAN 1 Garut

Nadine Rizkita¹⁾ Yudi Sukmayadi²⁾

Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung

E-mail: Nadinerizkita1897@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini didasari pada isu perubahan kurikulum yang akan terjadi di tahun 2022. Kemdikbudristek mengeluarkan kurikulum baru mulai tahun 2022 yang dinamakan dengan Kurikulum Prototype 2022. Kurikulum Prototype adalah nama kurikulum baru 2022 yang akan diterapkan untuk semua jenjang. Dalam hal ini, timbul berbagai cerminan dari berbagai guru di sekolah tentang kurikulum yang digunakan saat ini dengan kurikulum yang akan berganti di tahun ajaran berikutnya. Dalam pespektif ini, Indonesia barangkali dipandang sudah harus dan cukup mampu melakukan gebrakan itu melalui perubahan kurikulum. Tahun 2016, secara resmi keluar peraturan pemerintah baru guna menyelesaikan persoalan yang timbul. Dengan datangnya regulasi baru ini, dilakukan penelitian kuantitatif kepada guru tentang persepsi guru mata pelajaran Seni Budaya terhadap Kurikulum 2013 Revisi 2016 di SMAN 1 Garut. Dalam penelitian ini melibatkan guru Seni Budaya sebagai sumber untuk mendapatkan informasi berbagai hal mengenai penerapan kurikulum tersebut. Dimana dalam persepsinya kurikulum yang saat ini digunakan dianggap kurang matang persiapannya dan kurang sesuai dengan prinsip kurikulum seperti kurangnya relevansi sumber bahan ajar dan prinsip kontinuitas atau kesinambungan saat proses mengajar. Oleh karena itu, diharapkan untuk kurikulum baru yang akan datang khususnya untuk mata pelajaran Seni Budaya konsentrasi materi seni musik dan seni lainnya dapat memenuhi prinsip relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan dan efektivitas. Sehingga terhindar dari keraguan pemahaman saat memberikan ilmu.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Persepsi, Guru, Seni Budaya

ABSTRACT

This article is based on the issue of curriculum changes that will occur in 2022. Kemdikbudristek issued a new curriculum starting in 2022 called the 2022 Prototype Curriculum. The Prototype Curriculum is the name of the new 2022 curriculum which will be applied to all levels of education. In this case, various reflections arise from various teachers in schools regarding the curriculum used today with the curriculum that will change in the next academic year. In this perspective, Indonesia may be seen as having to and quite capable of making such a breakthrough through curriculum changes. In 2016, a new government regulation was officially issued to solve the problems that arise. With the arrival of this new regulation, quantitative research was conducted on teachers regarding the perceptions of teachers of the Cultural Arts subject on the 2013 Revised 2016 Curriculum at SMAN 1 Garut. In this study, it involved Arts and Culture teachers as a source to obtain information on various matters regarding the implementation of the curriculum. Where in his perception the curriculum currently used is considered to be less mature in preparation and not in accordance with curriculum principles such as the lack of relevance of teaching material sources and the principle of continuity or continuity during the teaching process. Therefore, it is hoped that the new curriculum that will come, especially for the subjects of Cultural Arts, concentrates on the art of music and other arts to meet the principles of relevance, flexibility, continuity, practicality and effectiveness. So avoid doubting understanding when providing knowledge.

Keywords: 2013 Curriculum, Perceptions, Teachers, Cultural Arts

Grenek: Jurnal Seni Musik

*Corresponding author:

E-mail:

hernahirza@unimed.ac.id

ISSN 2301-5349 (Print)

ISSN2579-8200 (Online)

A. PENDAHULUAN

Kurikulum tidak selamanya bisa digunakan dalam jangka waktu lama. Kurikulum hanya berlaku pada periode tertentu. Saat periode itu telah habis, maka kurikulum tersebut tidak akan berlaku untuk diterapkan. Kurikulum lama mulai ditinggalkan dan kurikulum dengan beroperasi memenuhi kebutuhan zaman yang terus dan semakin cepat berubah.

Dalam memahami dan menerapkan sebuah kurikulum, langkah pertama yang harus kita lakukan adalah memahami konsep dasar dari kurikulum. Konsep dasar ini kita gunakan sebagai acuan ketika kita melakukan eksperimen dalam mendesain proses pembelajaran. Konsep dasar setidaknya meliputi hakikat, tujuan yang ingin dicapai, dan desain dari kurikulum yang dimaksud.

Yunus Abidin (Abidin, 2014) menyebutkan guru dalam upaya implemmentasi kurikulum 2013 harus mengajar agar siswa mampu mengontruksi makna, membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, melaksanakan model pembelajaran aktif berbasis proses saintifik dan dalam kondisi globalisasi pendidikan guru juga harus mampu mengajar dalam situasi masyarakat yang multikultur atau masyarakat yang beragam budayanya.

Dalam Kurikulum 2013, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak lepas dari proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan salah satu elemen dari proses yang mengalami perubahan dengan tujuan mencapai keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa. Pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam menerapkan proses pembelajaran di kurikulum 2013 pada satuan pendidikan

harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Seiring berjalannya waktu, kurikulum 2013 dinyatakan akan segera diganti di tahun 2022. Hal ini semakin dipertegas dengan kebijakan episode 4 dimana Kemdikbud akan melibatkan organisasi penggerak untuk membantu sekolah menjadi sekolah penggerak. Jika dilihat secara seksama organisasi penggerak juga akan membantu sekolah dalam menciptakan kurikulum baru sesuai dengan goal yang akan dicapai oleh sekolah termasuk 6 karakter (berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global) yang ditetapkan oleh Kemdikbud meskipun pada dasarnya sekolah diberikan kebebasan untuk menambah karakter yang ingin dimiliki oleh peserta didiknya.

Kehadiran organisasi penggerak dan juga relawan nantinya akan memperkaya sekolah akan penerapan kurikulum baru, metode pembelajaran yang baru, implementasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya yang bertujuan menghasilkan perubahan proses pembelajaran di kelas karena seperti yang disampaikan oleh Kemdikbud. Jika di kelas belum ada perubahan maka sekolah belum melakukan perubahan karena itu diharapkan dengan program organisasi dan relawan penggerak dapat melahirkan perubahan baru dalam proses pembelajaran di kelas dengan kurikulum yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi sebuah sekolah.

Kemdikbudristek mengeluarkan kurikulum baru mulai tahun 2022 yang dinamakan dengan Kurikulum Prototype

2022. Kurikulum Prototype adalah nama kurikulum baru 2022 yang akan diterapkan untuk semua jenjang pendidikan mulai dari Tingkat PAUD, Tingkat Sekolah Dasar (SD)/Sederajat, Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Sederajat, Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) /Sederajat, Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun Tingkat Sekolah Luar Biasa (SLB). Karena masih baru, beberapa kalangan masih belum mengerti Ciri Khusus Kurikulum Baru (Kurikulum 2022) ini. Kurikulum Prototype merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum prototipe melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013). Jika melihat dari kebijakan yang akan di ambil para pemangku kebijakan, nantinya sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024, satuan pendidikan diberikan beberapa pilihan kurikulum untuk diterapkan di sekolah.

Dari pernyataan mengenai kurikulum baru, beberapa guru pasti menilai dan bercermin dengan kurikulum yang sudah digunakan di tahun-tahun sebelumnya, termasuk Kurikulum 2013 Revisi 2016. Berbagai pertanyaan muncul dalam pemikiran guru, apakah dengan adanya kurikulum baru beberapa kekurangan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya akan teratasi atau justru membuat guru menjadi terbebani.

Dengan demikian, artikel ini ingin menyuguhkan seperti apa umpan balik guru terhadap revisi kurikulum 2013 Revisi 2016, dilihat dari sisi guru mata pelajaran Seni Budaya. Memuat berbagai keluhan, masukan, respon guru saat kurikulum diterapkan di lapangan. Karena apa yang dianggap bagus oleh pemerintah untuk diimplementasikan, belum tentu tepat untuk diterapkan

melihat dari sudut pandang konteks dan kondisi lapangan.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, melakukan wawancara dengan guru seni budaya sebagai koresponden. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan (fenomena, kejadian) dan melaporkan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku, yang didalamnya tersebut terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang selama ini terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan objektif atau pendekatan ilmiah (saintifik) diterapkan dalam penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, atas hipotesis mengenai hubungan yang diasumsikan diantara fenomena alam (Jujun S., 1994).

Wawancara ini terdiri dari beberapa butir pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi guru Seni Budaya SMAN 1 Garut terhadap Kurikulum 2013 Revisi 2016. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun daring (dalam jaringan). Hasil dari wawancara diolah dan diinterpretasikan serta dibahas sesuai dengan kajian teori yang mendukung. Pada tahap akhir, hasil penelitian yang sudah dibahas ditarik menjadi beberapa butir kesimpulan untuk mendapatkan gambaran umum terhadap artikel yang ditulis.

Pertanyaan yang disajikan dalam wawancara terdiri dari:

1. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA 1 Garut saat ini?
2. Sejak kapan kurikulum tersebut mulai diterapkan?
3. Siapa pihak yang mengadakan sosialisasi kurikulum tersebut?
4. Bagaimana persepsi sebagai guru Seni Budaya terhadap kurikulum yang digunakan saat ini?

5. Pengaruh apa yang dirasakan ketika diterapkannya kurikulum tersebut pada mata pelajaran Seni Budaya SMA?
6. Bagaimana pengaruh kurikulum yang digunakan saat ini terhadap kompetensi guru Seni Budaya? Bagaimana system evaluasinya?
7. Apa kelebihan/kelemahan kurikulum yang diterapkan terhadap mata pelajaran Seni Budaya?
8. Dari segi penguasaan materi dan buku/sumber referensi yang digunakan, apakah terdapat kendala atau keluhan dalam penerapannya?
9. Dalam penerapan kurikulum, inovasi apa yang dikembangkan dalam mengajar sebagai guru Seni Budaya?

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai faktor utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengimbangi bahkan melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental. (Daryanto,2009)

Sebuah kebijakan yang memiliki sifat alami memaksa harus mempertimbangkan kondisi dimana kebijakan itu diberlakukan terutama orang-orang yang akan terlibat dalam implementasi kebijakan tersebut. Kebijakan berdasarkan kebutuhan global dan masyarakat dan lebih penting lagi, pihak yang terjun langsung menerapkan kebijakan harus menyadari dan memahami apa yang dimaksud oleh pemerintah melalau kebijakan tersebut. Sebaliknya, pemerintah harus memahami juga tantangan yang dihadapi implementator dalam

menyusun teknis penerapan kebijakan sehingga dapat menyusun teknis yang sederhana dan tidak memberatkan namun substansi kebijakan tersebut tetap dapat dicapai dengan maksimal. Kesamaan persepsi dan saling memahami antara regulator dan implemmentator yang menjadi kunci keberhasilan penerapan regulasi di lapangan.

Dalam pembahasan ini, salah satu guru Seni Budaya di SMAN 1 Garut menjadi narasumber dari artikel ini adalah Bapak Teguh Budiawan, S,Pd. Beliau mengajar mata pelajaran Seni Budaya yang berkonsentrasi pada bidang seni musik.

Dari beberapa pertanyaan dalam sesi wawancara, beliau memaparkan bahwa sekolah tersebut saat ini menggunakan Kurikulum 2013 Revisi 2016, khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya. Kurikulum tersebut telah diaplikasikan sejak tahun 2017.

Penerapan kurikulum ini tentunya telah melewati proses sosialisasi. Dengan melibatkan pengawas sekolah yang kemudian mengadakan *In House Training* (IHT) dalam rangka sosialisasi revisi muatan kurikulum 2013 Revisi 2016 kepada semua guru yang ada di SMAN 1 Garut khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya. Pada konsepnya, sosialisasi berguna untuk mengurangi hal-hal yang tidak pasti pada implemmentasi nantinya, membantu implementator membangun koordinasi dalam bekerja, memahami tugas dan peran yang diampu sehingga dia bisa berhasil dalam pekerjaannya (Waldeck, 2004). Dalam konteks kurikulum, sosialisasi dinilai sangat penting untuk memahami apa yang terjadi pada kurikulum sebelumnya sehingga lahir kurikulum baru. Pada dasarnya, sosialisasi bertujuan setidaknya bagaimana guru siap berinteraksi dalam hal ini yaitu dengan kurikulum baru. Selain sosialisasi yang tidak dapat ditinggalkan, pelatihan guru juga mestinya juga demikian. Pelatihan kepada guru-guru dapat memberi kontribusi terutama pada sekolah yang kurang berprestasi, sekolah yang berada

pada daerah yang kurang berkembang, dan sekolah-sekolah dimana siswa butuh perhatian pendidikan yang lebih (Wang, 2019). Dalam segi kompetensi guru ditemukan bahwa guru yang mengikuti pelatihan memiliki skor yang jauh lebih tinggi dari sisi kognitif dan afektif daripada guru yang tidak menjalani pelatihan dalam mengimplementasikan kurikulum. Begitu juga dengan peserta didik dimana peserta didik yang gurunya mengikuti pelatihan mempunyai skor yang lebih tinggi daripada peserta didik yang diajarkan oleh guru yang tidak ikut serta dalam pelatihan (Allison, Silverman, & Dignam, 1990).

Selain itu, beliau memaparkan persepsinya sebagai guru Seni Budaya dalam penerapan Kurikulum 2013 Revisi 2016. Beliau mengungkapkan:

“Pada bidang konsentrasi saya (seni musik), kurikulum yang digunakan sekarang seperti tidak matang, tidak dengan persiapan yang baik. Kami guru di lapangan adalah pelaksana dari kebijakan, kami menerima pokok-pokok materi dari silabus yang bersumber dari Permendikbud Tahun 2016 Nomor 24 Lampiran 48, kemudian kami menerima uraian materi yang lebih luas dalam bentuk buku paket. Dilihat dari dua hal di ini (Permendikbud dan buku paket) masih banyak yang tidak sesuai dengan prinsip kurikulum yakni relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan dan efektivitas.” tutur Bapak Teguh.

Salah satu ketidaksesuaian prinsip kurikulum yang disampaikan adalah dalam hal relevansi sumber bahan ajar. Dalam buku Seni Budaya terbitan Kemdikbud untuk siswa SMA, kemudian dibandingkan dengan silabus dari pemerintah. Terdapat banyak yang tidak relevan, dari 2017 hingga 2021 terkini masih belum ada revisi.

Dalam sesi wawancara Pak Teguh mengatakan, *“Buku dari Kemdikbud sulit dipahami dan sulit untuk dijelaskan, karena akan panjang sekali pembahasannya. Contoh, ketika mendefinisikan musik, tidak akan ditemukan pencerahan sedikitpun, yang ada buku itu seperti memutar balikkan*

pertanyaan tanpa mendefinisikan fungsi sebenarnya dari buku tersebut adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kita selama ini tentang musik. Contoh pertanyaannya seperti “apa itu musik? Apa itu bunyi?” dst. Pokoknya kasihan rekan-rekan kami yang tidak dari jurusan seni musik, jangankan mereka yang lulusan seni musik saja masih bingung ketika ditanya apa itu musik.”

Jika ada pertanyaan, “Mengapa indikatornya buku tersebut? Bukankah bisa menggunakan sumber lain? Sumbernya bisa dari mana saja.”. Pertanyaannya bisa saja diputar balikkan oleh sebagian guru dengan pertanyaan, “Untuk apa buku itu dibuat kalau harus cari lagi sumber lain? Untuk apa dicetak ulang terus menerus jika memang kurang relevan.”.

Bagi lulusan Pendidikan Seni dalam berbagai konsentrasi memiliki peluang untuk paham akan anjuran “cari sumber lain” dan memungkinkan untuk mencari sumber yang relevan. Namun dalam kenyataannya, masih ada rekan-rekan guru di beberapa sekolah yang mengajar mata pelajaran Seni Budaya tetapi bukan lulusan atau tidak memiliki latar kependidikan di bidang seni, sehingga sangat memungkinkan guru tersebut menjadikan buku dari pemerintah sebagai satu-satunya sumber untuk mengajarkan ilmu kepada peserta didik mereka di sekolah.

Relevansi mempunyai kedekatan hubungan sesuatu dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang (Abdullah Idi, 2010).

Meskipun narasumber (Pak Teguh) hanya mengajar di kelas X, beliau juga cukup dikagetkan dengan materi seni musik untuk kelas XII. Dimana salah satu materi pelajarannya adalah tentang musik kontemporer. Jangankan guru yang bukan lulusan seni, guru yang lulusan seni atau berlatar pendidikan seni-pun masih ada

yang belum memahami lebih dalam mengenai materi musik kontemporer.

Dari sudut pandang kreativitas, musik kontemporer dipahami sebagai musik baru, artinya membangkitkan paham musik yang berkembang pada gagasan untuk menampilkan eksplorasi bunyi. Memberikan kebebasan pada penciptanya dalam berinterpretasi berdasarkan pengalamannya. Hal ini dapat kita lihat melalui kanal *Youtube* mengenai “Kreasi Musik Kontemporer kelas XII” untuk melihat gambaran segi pemahaman siswa dalam materi tersebut.

Meskipun kelebihan dari mata pelajaran Seni Budaya siswa dapat mempelajari setidaknya 4 konsentrasi seni seperti seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni theater, jika prinsip kontinuitas kurikulum tidak terpenuhi, akibatnya siswa menjadi korban sasaran karena mata pelajaran yang tidak sesuai dengan sumberdaya guru seni budaya yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

Kontinuitas yaitu kesinambungan, perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau tidak berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi (Nana Syaodih, 2008).

Sebagai contoh lain prinsip kontinuitas pada materi seni musik adalah ketika siswa tingkat SMA dituntut untuk mempelajari notasi balok. Dimana materi ini siswa hanya mempelajarinya di kelas tertentu dan tidak berlanjut atau berkembang seperti mata pelajaran lain. Jika mengikuti prinsip kontinuitas, materi ini bisa saja diajarkan sejak siswa masih duduk di bangku SD dimulai dari tingkat dasar. Sehingga ketika

siswa telah menduduki tingkat SMP atau SMA mereka sudah paham dan tidak merasa bingung lagi dengan lanjutan materi notasi balok. Dengan ini prinsip efektifitas antara guru dan siswa dapat tercapai.

Dalam setiap perubahan kurikulum, prinsip praktis sangat berpengaruh terhadap kreatifitas guru yang mengajar. Sebagai contoh guru membuat aplikasi alat musik gamelan yang bisa diakses baik siswa maupun gurunya sendiri untuk mempermudah proses mengajar tanpa harus fasilitas alat musik tersebut benar-benar tersedia di sekolah. Dalam kurikulum, prinsip praktis atau efisiensi harus mendapat perhatian termasuk efisiensi segi waktu, tenaga, peralatan dan biaya. Efisiensi waktu perlu direncanakan kegiatan belajar siswa agar tidak banyak membuang waktu di sekolah. Efisiensi penggunaan tenaga dan peralatan perlu ditetapkan jumlah minimal siswa yang harus dipenuhi oleh sekolah dan cara menentukan jumlah guru yang dibutuhkan. Dengan mengusahakan tercapainya berbagai segi efisiensi di atas, diharapkan dapat dicapai efisiensi-efisiensi di atas, diharapkan dicapai efisiensi dalam pembiayaan pendidikan (A. Hamid, 1993).

D. KESIMPULAN

Upaya pengembangan kurikulum merupakan upaya yang maju. Artinya ada beberapa kondisi pendidikan yang ingin diperbaiki dan ditingkatkan pada kurikulum baru. Ini juga mempunyai arti kurikulum baru di dalamnya terdapat gebrakan baru meningkatkan kualitas *output* lulusan yang mungkin belum dilakukan oleh pendidikan Indonesia dimana negara-negara lain telah melakukannya bertahun-tahun lalu. Dalam pespektif ini, Indonesia barangkali dipandang sudah harus dan cukup mampu melakukan gebrakan itu melalui perubahan kurikulum.

Berbagai keluhan yang diungkapkan oleh guru Seni Budaya di SMAN 1 Garut dalam penerapan kurikulum 2013 Revisi 2016 diantaranya kurang tercapainya prinsip dari kurikulum seperti relevansi,

kontinuitas, dan efektifitas saat mengajar. Mulai dari bahan ajar hingga kesinambungan antar materi menjadi faktor untuk menentukan hasil dari penerapan kurikulum.

Diharapkan untuk kurikulum baru yang akan datang khususnya untuk mata pelajaran Seni Budaya konsentrasi materi seni musik dan seni lainnya dapat memenuhi prinsip relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan dan efektivitas. Sehingga terhindar dari keraguan pemahaman saat memberikan ilmu kepada siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Proses penggarapan artikel ini tidak luput dari segala hambatan yang menerpa. Namun, syukur dipanjatkan atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa, melimpahkan segala petunjuk sehingga halang rintang bisa ditempuh dengan tawakal. Selain ikhtiar dan do'a yang dipanjatkan oleh penulis, ada pula do'a restu, bimbingan, bantuan, dukungan dan motivasi yang diperoleh penulis dari berbagai pihak sehingga memberikan dorongan kuat untuk tetap tegar dan kuat dalam mengarungi proses ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang Maha Kuasa, Maha Mengabulkan do'a dan telah mengizinkan penulis menyelesaikan artikel ini.

2. Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi tauladan kehidupan sepanjang masa hingga akhir zaman.
3. Ibu Anne Katarina, A.Md, Bapak Bambang Edi Sri Purnama, S.T, serta kedua adik saya Jihan Kautsarina dan Regita Dinanti yang telah memberi do'a restu, kasih sayang, dan dukungan tiada hentinya.
4. Prof. Dr. Hj. Tati Narawati, S.Sen., M.Hum. sebagai dosen pengampu 1 mata kuliah Mini Riset (Terkait Thesis)
5. Dr. phil. Yudi Sukmayadi, M.Pd. sebagai dosen pengampu 2 mata kuliah Mini Riset (Terkait Thesis)
6. Bapak Teguh Budiawan, S.Pd. guru Seni Budaya SMAN 1 Garut sebagai narasumber daripada artikel ini
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan telah berjasa dalam membantu proses penyelesaian artikel ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Allison, K. R., Silverman, G., & Dignam, C. (1990). *Effects on Students of Teacher Training in Use Of A Drug*, 20(1), 31–46. <https://doi.org/10.2190/HDRV-3RYR56FY-YM1X>
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. 2009. Jakarta: AV Publisher. Halaman 248

- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), halaman 179.
- Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), halaman 48
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), halaman 151.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), halaman 149
- Syarif, A. Hamid. *Pengenalan Kurikulum* (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1993), halaman 51.
- Waldeck, J. H. (2004). *Technology Use and Organizational*, 41(2), 137– 165.
<https://doi.org/10.1177/0021943604263290>
- Wang, T. (2019). *Competence for Students' Future: Curriculum Change and Policy Redesign in China*. <https://doi.org/10.1177/2096531119850905>